

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Apotek

2.1.1 Sejarah Apotek

Profesi Farmasi di Indonesia masih baru dan mulai berkembang pada masa kemerdekaan. Pada zaman penjajahan, kefarmasian pertumbuhannya sangat lambat dan belum dikenal oleh masyarakat. Tenaga farmasi pada masa itu terdiri dari asisten apoteker yang berjumlah sangat sedikit dan Tenaga apoteker yang berasal dari Denmark, Austria, Jerman dan Belanda. Namun setelah kemerdekaan, didirikan Perguruan Tinggi Farmasi di Klaten tahun 1946 dan di Bandung tahun 1947. Lembaga Pendidikan Tinggi Farmasi ini mempunyai peran yang besar untuk perkembangan kefarmasian masa setelahnya. (Blogs.itb.ac.id, 2011).

2.1.2 Definisi Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker (Permenkes RI, 2017).

2.2 Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Permenkes RI, 2016).

Pelayanan farmasi klinik di apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan farmasi klinik di apotek meliputi (Permenkes RI, 2016) :

1. Pengkajian dan Pelayanan Resep
2. Dispensing
3. Pelayanan Informasi Obat (PIO)
4. konseling;
5. Pelayanan Kefarmasian di rumah (home pharmacy care);
6. Pemantauan Terapi Obat (PTO); dan
7. Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

2.3 Peranan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek

Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani Pekerjaan Kefarmasian, yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, dan Analis Farmasi (Permenkes RI, 2016).

Tenaga Teknis Kefarmasian yang memiliki STRTTK mempunyai wewenang untuk melakukan Pekerjaan Kefarmasian dibawah wewenang dan pengawasan Apoteker yang telah memiliki STRA sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki (Permenkes RI, 2009).

Apabila APJ atau APING tidak berada di apotek, maka TTK dapat meracik dan menyerahkan obat kepada pasien sesuai dengan Peraturan (Permenkes RI, 2009).

2.4 Kepuasan

Tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan yang diharapkannya disebut Kepuasan (Irine, 2009).

2.5 Uji Validitas dan Reabilitas

Kuesioner valid jika mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Signifikan atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel *degree of freedom* = $n-k$ dan daerah sisi pengujian dengan alpha 0,05. Jika r hitung lebih dari r tabel (*lihat corrected item-total correlation*) maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2002).

Realibilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2002).

Jika uji validitas dan reabilitas valid maka kuesioner dapat diberikan kepada responden.